



Implementasi Layanan BK dalam Program Pendidikan Karakter di SDIT Adzkie 1 Padang

Zaturrahmi^{1*}, Mudjiran², Neviyarni², Herman Nirwana²

¹Program Studi Pendidikan Fisika STKIP Adzkie

²Program Studi BK FIP Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: zaturrahmi@stkipadzkie.ac.id

Abstract

Guidance and Counseling Services is very important to be implemented in elementary schools. Guidance and Counseling Services at SDIT Adzkie 1 Padang, implemented by integrating a program called character education. This character education program includes 10 characters that are formed for each student at SDIT Adzkie 1 Padang. This program is integrated in all subjects and covers all lines in the school. In its implementation, character education is implemented through 4 approaches, namely the exemplary approach, the habituation approach, the advisory approach and the reward and punishment approach. Guidance and Counseling Services in the Character Education Program at SDIT Adzkie 1 have been diffused into the learning process and are also integrated with character education. The class teacher has functioned as a counselor / counselor teacher. But there are still limitations in the application of BK services at SDIT Adzkie 1 Padang. For group counseling services and group guidance can not be implemented at SDIT Adzkie 1 Padang.

Keywords: BK Service, Elementary School, Character Education



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Negeri Padang.

Introduction

Masalah terkait pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran di setiap tingkat satuan pendidikan sangat beragam, termasuk di Sekolah Dasar (SD). Bila masalah itu diabaikan dan tidak terentaskan dengan baik dampaknya bisa menghambat tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri. Oleh sebab itu layanan bimbingan dan konseling harus terintegrasi dengan semua mata pelajaran yang ada di SD. Kendala sekaligus keunikannya di SD tidak ada mata pelajaran bimbingan dan konseling sebagaimana di SLTP dan SLTA, sehingga tugas konselor dilakukan oleh guru kelas, sebagaimana tercantum dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 bahwa pada satuan pendidikan sekolah dasar dan yang sederajat penanggung jawab kegiatan bimbingan dan konseling adalah guru kelas (Ahmad, 2013).

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar memerlukan bantuan serta peran dari guru kelas. Artinya, guru tidak saja mentranfer ilmu pengetahuan, namun juga turut serta bertanggung jawab dalam seluruh perkembangan kepribadian siswanya selama dilakukan proses pembelajaran. Layanan BK (bimbingan dan konseling) memungkinkan guru memahami siswanya secara lebih jauh. Pemahaman yang baik itu akan membuat proses pembelajaran berjalan dengan lancar, menyenangkan dan penuh kreativitas. Guru akan mudah menentukan pendekatan atau model pembelajaran yang akan digunakannya karena guru memahami karakteristik siswanya. Pendekatan yang digunakan guru harus sesuai dengan perkembangan pendidikan yang selalu dinamis dan mengikuti perkembangan zaman (Batubara & Ariani, 2018).

Demikian juga yang terjadi di SDIT Adzkie 1 Padang. Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) sejalan diterapkan dengan sebuah program khusus yang dinamakan program pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam proses pendidikan untuk seluruh mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di sekolah. Masalah yang dihadapi siswa di SDIT Adzkie Padang seperti masalah perilaku siswa yang cenderung tidak bisa fokus saat melaksanakan shalat berjama'ah, tidak mengerjakan PR, kurang motivasi belajar, kurang konsentrasi dalam belajar, hasil belajar rendah, sulit bergaul dengan teman sebaya dan lain-lain diantisipasi dengan cara menanamkan nilai-nilai Islami sesuai program pendidikan karakter.

Meskipun cara pelaksanaan program pendidikan karakter ini tidak sepenuhnya sama dengan ketujuh layanan BK yang harus diterapkan di SD.

Method

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian lapangan (*field Research*) (Creswell, 1998). Dimana pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif bersifat deskriptif, yaitu memaparkan dan menggambarkan hal-hal yang terjadi di lapangan. Pada penelitian ini, data diperoleh melalui 2 sumber, yaitu: (1). Sumber data Primer, yaitu Kepala Sekolah, guru kelas sekaligus guru BK/konselor dan guru mata pelajaran olah raga dan Al Qur'an, (2). Sumber data Sekunder, yaitu wakil kepala sekolah, orang tua siswa SDIT Adzkie 1 Padang. Teknis pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi lapangan, wawancara narasumber serta dokumentasi, dengan tahapan: pra lapangan, pelaksanaan penelitian lapangan, analisis data, perumusan temuan, dan pembuatan laporan hasil penelitian. Selanjutnya melakukan analisis data dengan tahapan: reduksi data data reduction, display data, verifikasi data dan simpulan (Sugiyono, 2014).

Results and Discussion

1. Profil SDIT Adzkie 1 Padang

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Adzkie mulai berdiri pada tahun ajaran baru 1996-1997 tepatnya pada tanggal 15 Juli 1996. SDIT Adzkie berada di bawah naungan Yayasan Adzkie Sumatera Barat (YASB). Pendiri YASB ini adalah Bapak Prof. Dr. H. Irwan Prayitno, M. Sc, Psi. Lembaga pendidikan generasi pertama yang dibangun oleh YASB adalah bimbingan belajar Adzkie dan Taman Kanak-kanak (TK).

Pendirian SDIT Adzkie ini merupakan desakan dari orang tua wali murid yang menginginkan agar pendidikan anak-anaknya tetap berlanjut di sekolah yang bernuansa islam terpadu pada jenjang berikutnya, sehingga nilai-nilai luhur yang telah ditanamkan oleh guru-guru semasa di TK tidak serta merta hilang. Maka dimulailah pengoperasian SDIT Adzkie yang pada saat itu baru dua kelas, namun seiring waktu SDIT mulai berkembang dan banyak dilirik oleh para orang tua. Maka didirikanlah SDIT Adzkie 2 pada tahun 2009 (Humas & Adzkie, 2017)

Sejak awal pendiriannya, SDIT Adzkie telah menetapkan komitmennya untuk menerapkan sistem Pendidikan "*Full Day School*" yaitu "Pendidikan Sepanjang Hari" dan bukan "Pengajaran Sepanjang Hari". Dengan waktu yang lebih panjang, proses pendidikan dan pengajaran di sekolah dititik beratkan tidak hanya berprestasi dan non akademik namun juga pendidikan karakter (Humas & Adzkie, 2017).

Pembelajaran di sekolah tidak hanya terjadi di dalam kelas, namun juga di luar kelas seperti di lapangan, di masjid, di alam terbuka, di pasar, di museum dan seluruhnya terintegrasi antara program kurikulum dengan seluruh sisi kehidupan anak dengan nuansa belajar yang dikemas dalam bentuk bermain, beribadah, berinteraksi sosial, makan dan minum dengan adab Islami dan sebagainya. Kegiatan pendidikan dan pengajaran lebih lama dibandingkan sekolah formal lainnya, yaitu 07.30 – 14.30 WIB untuk kelas rendah I dan II dan pukul 07.30 – 16.00 WIB untuk kelas tinggi III – VI (Humas & Adzkie, 2017).

2. Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran

Pelaksanaan pendidikan karakter di SDIT Adzkie diintegrasikan dalam proses pembelajaran dan program-program kegiatan siswa di sekolah. Sekolah berusaha melahirkan siswa yang berkarakter cerdas dan Islami. Menurut (Siregar, 2014), ada sepuluh karakter yang menjadi tujuan pencapaian SDIT Adzkie terhadap siswanya, sepuluh karakter itu adalah:

- a. Mempunyai Aqidah yang lurus
- b. Beribadah dengan benar
- c. Memiliki akhlak yang kokoh
- d. Mandiri (dapat melakukan segala sesuatu sendiri)
- e. Memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas
- f. Sehat fisik (tubuh yang kuat)
- g. Bersungguh-sungguh dalam melakukan segala sesuatu
- h. Tertata rapi segala urusannya
- i. Disiplin dan pandai mengatur waktu
- j. Dapat bermanfaat bagi orang lain

Kesepuluh karakter ini diharapkan tertanam dalam diri siswa, maka salah satu usaha yang dilakukan adalah dengan cara menerapkannya dalam proses pembelajaran. Menurut (Gunawan, 2014), integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Lebih lanjut (Gunawan, 2014) menjelaskan bahwa pendidikan karakter secara terintegrasi dalam mata pelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasikan nilai-nilai ke tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran.

Penerapan program pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran di SDIT Adzkiya 1 Padang meliputi:

a. Perencanaan proses pembelajaran

Tahap perencanaan ini guru kelas menyusun perangkat pembelajaran berupa silabus, RPP serta bahan ajar. MGMP guru kelas dilaksanakan secara rutin, sesuai dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru kelas IV (wwcr: 4 April 2019) didapatkan informasi bahwa MGMP guru kelas SDIT Adzkiya di lingkungan YASB dilaksanakan minimal satu kali sebulan, khusus untuk awal semester semua guru akan menyatukan silabus, RPP dan bahan ajarnya, agar nilai-nilai karakter cerdas dan Islami yang menjadi visi dan misi sekolah masuk ke dalam SK dan KD semua mata pelajaran.

b. Pelaksanaan proses pembelajaran

Adapun proses pembelajaran yang dilaksanakan kepada siswa diberikan di dalam kelas, di mesjid, di lingkungan sekitar sekolah dan di alam terbuka. Sepuluh karakter cerdas dan Islami yang dikembangkan oleh Yayasan Adzkiya Sumatera Barat diintegrasikan atau diinfusikan ke seluruh mata pelajaran dalam kurikulum yang digunakan. Penanaman karakter diberikan oleh guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran seperti: memulai dan membuka pembelajaran dengan diawali berdo'a bersama dan dilanjutkan dengan membaca Al Qur'an, kemudian mengadakan literasi di 10 menit pertama, memberikan contoh-contoh materi pelajaran yang terdapat di dalam Al Qur'an dan Hadits, menggunakan media yang menumbuhkan kreativitas dan rasa syukur, menanamkan rasa kasih sayang sesama teman sehingga siswa mengetahui hak dan kewajibannya, menanamkan rasa cinta akan ilmu dengan memfasilitasi ruangan kelas sebaik mungkin dan melengkapinya dengan buku-buku yang bisa dibaca siswa setiap saat (wwcr: 4 April 2019).

Kegiatan pembentukan karakter siswa juga dilakukan dengan berdo'a. Siswa ditugaskan menghafalkan do'a-do'a pendek terkait kehidupan sehari-hari, dan kemudian dievaluasi kembali secara terus menerus setiap waktu. Setiap siswa diminta memimpin do'a secara bergantian. Kegiatan apersepsi, guru memotivasi siswa dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada hari itu. Guru meminta siswa untuk sungguh-sungguh mengikuti pelajaran, disamping itu guru juga mengkaitkan materi atau kompetensi yang akan dipelajari dengan karakter yang dikembangkan sesuai dengan indikator karakter cerdas dan Islami salah satunya adalah siswa bersungguh-sungguh atas dirinya berupa istiqomah dalam kesungguhan belajar dan menuntut ilmu (observasi: 18 April 2019).

Pendapat yang sama juga dijelaskan guru mata pelajaran olah raga: Siswa diajarkan untuk tetap menutup auratnya saat pelajaran olah raga akan dimulai. Siswa juga dididik untuk terpisahnya kelompok laki-laki dan perempuan dalam pelaksanaan olah raga. Karakter yang diharapkan adalah siswa memahami bahwa dalam kegiatan olahraga laki-laki dan perempuan tidak boleh bercampur untuk menghindari terjadinya sentuhan atau pegangan antara laki-laki dan perempuan. Karakter lain yang dikembangkan adalah siswa memiliki tubuh yang kuat, suka beraktivitas dan bekerjasama. (wwcr: 3 Mei 2019). Setiap tahap bertujuan agar siswa memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan dirinya. Karakter yang dikembangkan adalah siswa memiliki wawasan yang luas untuk bekal dunia dan akhiratnya. (wwcr, 25 April 2019).

Guru kelas bertindak sebagai guru Al Qur'an di kelas 1 ini, diharapkan siswa dapat lebih intens dibimbing dan dibina oleh guru. Guru Al Qur'an di kelas 1 lebih banyak berfungsi untuk memperbaiki huruf-huruf dan bacaan siswa. Itu merupakan bentuk pembimbingan pendidikan karakter siswa juga. (wwcr, 13 April 2019).

Kegiatan belajar Al Qur'an dilaksanakan di beberapa tempat, berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan (13 April 2019) tempat belajar Al Qur'an sesuai kesepakatan guru dengan siswa, kadang di kelas, kadang di saung, kadang di mesjid tujuannya adalah agar siswa tidak bosan dan menanamkan karakter beribadah dengan benar. Belajar Al Qur'an dibuat semenarik mungkin, sehingga siswa tidak bosan dan mencintai kalamullah tersebut.

Teknik penilaian yang dipilih dan diterapkan di SDIT Adzkie 1 bukan hanya untuk mengukur kemampuan akademik atau pengetahuan siswa saja namun juga menilai karakter siswa secara keseluruhan, dengan memanfaatkan instrument sebagai berikut:

- Buku monitor perkembangan dan prestasi siswa, yang berisikan penilaian program tahfidz (hafalan) Al Qur'an 3 Juz dan program *Tahsinut Tilawah* 30 juz.
- Buku panduan praktis ibadah siswa, berisikan 5 paket kompetensi diniyah yang harus dimiliki siswa dan lembar evaluasinya.
- Buku penghubung guru SDIT adzkie dengan orangtua siswa berisikan visi, misi dan tujuan SDIT Adzkie, ikrar, janji pelajar Islam, petunjuk pemakaian buku penghubung, peraturan dan tata tertib siswa, kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler, serta lembaran informasi orangtua/wali murid kepada guru dan sebaliknya, di dalamnya juga terdapat lembar kontrol shalat harian siswa dan perkembangan akhlak siswa.

3. Pendidikan Karakter melalui Berbagai Pendekatan dalam Pembelajaran

Ada 4 pendekatan yang digunakan dalam pendidikan karakter di SDIT Adzkie 1 Padang, yaitu:

a. Pendekatan keteladanan

Pendekatan keteladanan sangatlah dibutuhkan oleh siswa, terutama siswa yang baru duduk di usia sekolah dasar. Sikap guru senantiasa ditiru secara langsung oleh siswa, baik cara berbicaranya, bahasa tubuhnya, maupun kebiasaan lainnya. Keteladanan di SDIT Adzkie 1 Padang ditunjukkan oleh guru dalam semua aspek. Dalam keseharian, guru-guru di SDIT Adzkie 1 Padang telah mempunyai karakter yang diterapkan, yaitu memiliki aqidah yang selamat atau lurus, beribadah dengan benar, selalu berperilaku yang islami atau berakhlakul karimah, memiliki wawasan yang luas, tubuh yang sehat, istiqomah dalam mendidik serta menanamkan karakter cerdas dan islami, tertata rapi dalam segala urusan terutama dalam proses pembelajaran, pandai mengatur waktu dan suka bekerjasama dengan berbagai pihak untuk kemajuan sekolah umumnya dan siswa khususnya.

Cara bergaul guru dengan lawan jenis dan dengan sesama jenis juga menjadi bentuk keteladanan yang diberikan kepada siswa. Hal ini ditegaskan oleh kepala sekolah SDIT Adzkie 1 Padang, bahwa guru tidak bersalaman dengan lawan jenis yang sudah baligh dan tidak mahram. Cara bergaul yang islami mutlak dimiliki guru, guru laki-laki tidak merokok, sehingga lingkungan sekolah terjamin kebersihannya dari asap rokok. Cara berpakaian juga ada aturan khususnya. Evaluasi tentang kedisiplinan guru terhadap peraturan yang ada juga rutin dilakukan, guru juga memiliki penilaian masing-masingnya.

b. Pendekatan pembiasaan

Pendekatan pembiasaan adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam pendidikan karakter di SDIT Adzkie 1 Padang. Pembiasaan yang dimaksud adalah proses membiasakan diri pada hal-hal yang telah ditetapkan dalam Al Qur'an dan hadits. Langkah awal menanamkan pembiasaan yang baik ini dimulai saat siswa masuk sekolah. Hal ini terlihat dari tes awal masuk, calon siswa diberikan tes kematangan, kesiapan untuk sekolah full day dan pemeriksaan kesehatan. Tes kematangan bukan terkait kemampuan akademiknya, namun kesiapan dan kematangan psikologis siswa tersebut. Dengan adanya kematangan siswa diharapkan akan dengan mudah dapat memahami dan membentuk karakternya. Sebab apabila karakter telah terbentuk, maka akademik akan lebih mudah ditingkatkan. (wwcr, 13 April 2019).

Pendekatan pembiasaan juga melibatkan orangtua siswa, kerjasama antara pihak sekolah dan orangtua terjalin dengan baik, melalui wadah POMG dan group WA kelas, serta buku penghubung SDIT Adzkie. Pembiasaan shalat lima waktu, diiringi dengan shalat sunat, pembiasaan akhlak yang baik, monitoring bacaan Al Qur'an adalah pembiasaan yang dikontrol melalui buku khusus.

c. Pendekatan nasehat

Pendekatan lain yang digunakan dalam pengintegrasian pendidikan karakter di SDIT Adzkie 1 Padang adalah pendekatan nasehat. Nasehat diberikan kepada siswa secara individu (*face to face*) dan juga secara bersama dalam suatu kelompok ataupun kelas. Berdasarkan hasil pengamatan penulis, pemberian nasehat rutin dilakukan sebelum dan setelah shalat berjama'ah zuhur di mesjid Ar Rahman Adzkie. Guru penanggung jawab atau petugas hari itu menghimbau siswa untuk mematuhi adab di mesjid, tertib berwudhuk, membaca Al Qur'an bagi yang telah selesai wudhuk sambil menunggu berkumandangnya azan, shalat sunat dan shalat wajib, berdoa, dan tertib keluar mesjid serta lain sebagainya. Di samping itu, nasehat juga selalu diberikan oleh guru pada diskusi kelompok yang rutin dilaksanakan setiap pekan.

d. Pendekatan *reward and punishment*

Pada penerapan pendidikan karakter, pendekatan pemberian hadiah dan hukuman siswa dilaksanakan dengan cara yang sesuai hukum islam, yaitu terdapat di dalam (Departemen Agama, 2015) surat Al-Zalzalah ayat 7-8. Pemberian hadiah sebagai ahlul surga sangat memotivasi siswa untuk senantiasa berkarakter cerdas dan islami. Berdasarkan hasil pengamatan penulis di lapangan, pemberian pujian dan ucapan terimakasih juga dilakukan guru secara spontan kepada siswa yang melakukan suatu kebaikan, seperti mematuhi aturan sekolah, kesediaan membantu teman, ikhlasnya bersedekah dan lain-lain. Sikap mudah meminta maaf juga ditanamkan kepada siswa, baik kepada orangtua, guru dan teman. Apalagi ucapan minta ampun kepada Allah SWT. setiap siswa melakukan suatu kesalahan, maka guru mengingatkan untuk beristighfar, lalu memberikan pujian bila siswa merubah perilakunya menjadi baik. Demikian juga dengan *punishment* (pemberian hukuman) pada siswa yang melakukan kesalahan dan perbuatan yang tidak baik. Guru selalu menegur siswa yang berbuat tidak baik, baik kepada teman, guru ataupun orang lain.

4. Layanan BK dalam Pendidikan Karakter di SDIT Adzkia 1 Padang

Temuan penelitian terkait dengan implementasi pelayanan Bimbingan dan Konseling (BK) dalam program pendidikan karakter di SDIT Adzkia 1 Padang melibatkan kerjasama antara guru, dalam hal ini juga bertindak sebagai guru BK/konselor dengan orangtua siswa. Layanan siswa ini diawali dengan adanya layanan orientasi dan buku penghubung guru dengan orangtua siswa. Bentuk kerjasama guru dengan orang tua yaitu berupa saling bertukar informasi tentang perkembangan siswa dan melakukan komunikasi setiap waktu tentang aktifitas siswa, yang dilakukan di sekolah dan di rumah.

Guru juga melengkapi layanan yang diberikan dengan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling di sekolah berupa: aplikasi instrumentasi, himpunan data, kunjungan rumah, alih tangan kasus dan tampilan kepustakaan. Satu-satunya kegiatan pendukung yang belum terlaksana adalah konferensi kasus karena memang tidak ada kasus luar biasa yang terjadi selama penulis melakukan penelitian.

Guru kelas sekaligus guru BK/konselor yang bertanggung jawab besar terhadap pendidikan karakter siswa di sekolah tetap harus menjalin kerjasama dengan orangtua. Sebagai pendidik, guru kelas sekaligus BK/konselor pun memiliki tanggungjawab terhadap orangtua siswa, seperti yang diungkapkan oleh (Prayitno, 1999) bahwa guru BK harus bisa berusaha membina hubungan yang baik dengan orangtua siswa, meyakinkan orangtua akan tugas dan fungsi guru BK, memberikan informasi tentang perkembangan anak kepada orangtuanya dan lain sebagainya.

Pendapat tersebut menggambarkan bahwa pelaksanaan kerjasama guru kelas sekaligus guru BK/konselor dengan orangtua siswa adalah saling memberikan informasi kepada orangtua siswa dalam perkembangan anaknya. Agar diperoleh hasil kerjasama yang efektif, guru kelas sekaligus guru BK/konselor harus menjalin kedekatan dengan orangtua siswa dan juga memberikan pemahaman akan fungsi pelayanan BK yang diterapkan di sekolah sudah diinfusikan ke dalam proses pembelajaran dan pendekatan pendidikan karakter yang dilakukan, manfaat kerjasama dan hal-hal yang terkait dalam menjalin kerjasama yang harus dilaksanakan antara guru kelas sekaligus guru BK/konselor dengan orangtua siswa.

Langkah awal menjalin kerjasama guru kelas sekaligus guru BK/konselor dengan orangtua dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada orangtua siswa akan tanggung jawab serta fungsi yang dilakukan oleh orangtua dalam mengatasi masalah anak, dengan demikian, orangtua tidak akan lepas tangan terhadap masalah yang anak alami. Menurut (Asmani, 2012) kepedulian orangtua untuk mengawasi anak adalah faktor yang sangat penting dalam mengawasi perilaku anak ketika berada di rumah atau pada saat di luar pelajaran. Dengan demikian pemahaman yang benar akan peran dan fungsi orangtua dalam mengawasi dan tanggung jawab terhadap terentaskan permasalahan anak adalah langkah yang sangat penting dalam membangun kerjasama yang efektif antara guru BK dan orangtua siswa. (Geldard, 2009) hal 280, menjelaskan bahwa kekhawatiran orangtua dalam melakukan kerjasama dengan guru dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dapat berupa memberi penjelasan serta tujuan dari program yang sudah direncanakan oleh guru BK. Sekarang jelaslah bahwasanya upaya kerjasama antara guru kelas sekaligus guru BK/konselor akan tergantung pada bagaimana kemampuan guru BK dalam menjelaskan fungsi dan pentingnya kerjasama kepada orangtua siswa.

Conclusion

Hasil temuan penelitian yang telah dilakukan tentang gambaran implementasi program pendidikan karakter di SDIT 1 Adzkie, maka diperoleh simpulan seperti berikut ini:

1. Profil sekolah SDIT Adzkie 1 Padang

Dukungan yang cukup terkait kondisi sarana dan prasarana yang terdapat di sekolah membuat terlaksananya pendidikan karakter di SDIT Adzkie 1 Padang. Kerjasama komite sekolah, stake holder sekolah dan YASB sangat baik sehingga program pendidikan karakter dapat terlaksana secara baik.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar di SDIT Adzkie 1 Padang sudah berjalan dengan baik, dengan cara mengintegrasikan pendidikan karakter yang berisikan sepuluh karakter cerdas dan islami ke dalam seluruh mata pelajaran.

3. Pendekatan yang digunakan dalam Pendidikan Karakter

Pengimplementasikan program pendidikan karakter di SDIT Adzkie 1 Padang menggunakan empat pendekatan yaitu pendekatan keteladanan, pendekatan pembiasaan, pendekatan nasehat dan pendekatan reward and punishment (pemberian hadiah dan hukuman).

4. Pelayanan BK dalam Program Pendidikan Karakter di SDIT Adzkie 1 Padang

SDIT Adzkie 1 Padang telah menginfusikan pelayanan BK ke dalam proses pembelajaran yang terintegrasi juga dengan pendidikan karakter. Guru kelas telah berfungsi sebagai guru BK/konselor. Namun belum semua layanan BK di SD yang bisa terlaksana di SDIT Adzkie 1 Padang, contohnya yaitu layanan bimbingan kelompok dan layanan konseling kelompok.

References

- Ahmad, R. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. UNP Press.
- Asmani, J. M. (2012). *Kiat Mengatasi Kenakalan di Sekolah*.
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Taujih*, 3(4), 447–452.
<https://www.ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/article/view/511>
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*.
- Departemen Agama. (2015). *Al-Quran Terjemahan*. CV. Darus Sunnah.
- Geldard, K. (2009). *Konseling Remaja*. Pustaka Belajar.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Alfabeta.
- Humas, & Adzkie. (2017). *Buku Saku Adzkie*.
- Prayitno. (1999). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Gramedia.
- Prayitno dan Amti, Erman. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta.
- Siregar, Z. (2014). *10 Karakter STKIP Adzkie*. Adzkie.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.